

## PKM Strategi Penguatan Literasi Digital Kritis untuk Pembinaan Perempuan di Lapas Kota Pontianak

Syarifah Ema Rahmaniah<sup>1</sup>, Syarmiati<sup>2</sup>, Dahniar Th. Musa<sup>3</sup>, Marini<sup>4</sup>, Annisa  
Rizqa Alamri<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H JI. Profesor Dokter H.  
Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat  
78124 <sup>1,2,3,4,5</sup>

{[syf.ema@fisip.untan.ac.id](mailto:syf.ema@fisip.untan.ac.id)}

---

Submission: 2023-09-04    Received: 2023-11-11    Published: 2023-12-14

---

**Keywords:**  
Prison Women,  
Reasonable,  
Digital Literacy,  
Critical Thinking

**Abstract.** Prison women are a group of people who are trained so that they do not repeat crimes when they reintegrate into society. Therefore, we conducted Tular Reason education activities for female Pontianak prison residents. The aim of the Tular Nalar digital literacy training at the Pontianak City women's prison is to (1) increase critical awareness to avoid crimes originating in the media, such as hoax traps and fraud, as well as incitement, hate speech, etc. (2) Provide the ability to check simple facts using several methods and tools. (3) Become a digital literacy agent in their environment. The activity participants are residents of the Pontianak Women's Penitentiary, most elderly. This activity was attended by 50 older women in prisons consisting of 45 prison residents and five prison officers. The participants were divided into five groups, each accompanied by one facilitator. The facilitators used the activity implementation guide module for the facilitator and the implementing team, templates of training props such as Stickers, Flyers, etc., which can be adjusted according to needs. The material presented to the participants included: (1) Understanding the basics of anti-hoax advocacy. (2) Understanding how to identify hoaxes, (3) Discussing digital fraud, (4) Discussing hate speech. The stages of the activity are using presentations, video screenings, and group discussions, practicing checking news hoaxes/facts, and filling out questionnaires to find out the participants' understanding accompanied by facilitators. The activity results were that the participants could identify hoaxes from the teaching materials used. The participants could present the results of group reflections and carry out simple fact checks.

**Katakunci:**  
Perempuan  
Lapas, Tular  
Nalar, Literasi  
Digital, Berfikir  
Kritis

**Abstrak.** Perempuan lapas adalah kelompok masyarakat yang dibina agar tidak mengulangi kejahatan ketika kembali membaur ke masyarakat. Oleh karena itu kami melakukan kegiatan edukasi Tular Nalar kepada warga perempuan di lapas kota Pontianak. Tujuan pelatihan literasi digital Tular Nalar di lapas perempuan kota Pontianak adalah untuk: (1) meningkatkan kesadaran kritis agar terhindar dari kejahatan yang bersumber dari media seperti

jebakan hoax dan penipuan serta hasutan, ujaran kebencian, dan lain-lain. (2) Membekali kemampuan pengecekan fakta sederhana menggunakan beberapa metode dan alat bantu. (3) Menjadi agen literasi digital di lingkungannya. Adapun peserta kegiatan adalah para penghuni Lapas Perempuan Pontianak yang sebagian besar adalah lansia. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang perempuan lansia di lapas yang terdiri dari 45 orang warga binaan lapas dan 5 orang petugas lapas. Para peserta dibagi menjadi 5 kelompok dan setiap kelompok didampingi oleh 1 orang fasilitator. Para fasilitator menggunakan modul panduan pelaksanaan kegiatan bagi fasilitator dan tim pelaksana, template alat peraga pelatihan seperti: Sticker, Flyer, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun materi yang disampaikan kepada peserta adalah: (1) Memahami dasar advokasi anti hoaks. (2) Memahami cara mengidentifikasi hoaks, (3) Membahas penipuan digital, (4) Membahas ujaran kebencian. Tahapan kegiatan adalah dengan sarana presentasi, pemutaran video dan diskusi kelompok, praktek cara mengecek suatu berita hoaks/fakta serta pengisian angket untuk mengetahui pemahaman peserta yang didampingi oleh para fasilitator. Hasil dari kegiatan adalah para peserta mampu mengidentifikasi hoaks dari bahan ajar yang digunakan, selain itu para peserta mampu memaparkan hasil refleksi kelompok dan melakukan pemeriksaan fakta sederhana.

---

## 1 Pendahuluan

Tingkat literasi digital di Indonesia dinyatakan masih sangat rendah sehingga masih banyak masyarakat menjadi korban penyebaran hoaks dan penipuan di media sosial. Pemerintah mencanangkan gerakan melawan hoaks melalui nilai-nilai Pancasila yang mengandung kebhinekaan, sehingga dengan demikian pengguna media sosial yang sering kita sebut sebagai warganet dapat memanfaatkan media sosial secara bijak dan kritis sehingga lebih waspada dan hati-hati dalam menyerap dan menyebarkan informasi yang diterima. Hal ini terjadi karena pesatnya perkembangan teknologi pada era sekarang ini yang memiliki hubungan erat dengan kemajuan pembangunan dan kemajuan teknologi sebagai salah satu indikator kemajuan peradaban. Maka dari itu, masyarakat akan tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang tidak dapat abaikan dalam kehidupan bermasyarakat (Knutson & de Soysa, 2019).

Perkembangan teknologi membawa perubahan yang sangat pesat bagi kehidupan manusia dalam segala bidang, termasuk dalam teknologi dan komunikasi. Sebelum adanya teknologi seperti sekarang ini, komunikasi dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang rumit serta memakan waktu yang lebih lama. Rangkaian sistem kerja dari alat teknologi telah

mengalihfungsikan sistem yang rumit menjadi sesuatu yang lebih fleksibel. Dalam sudut pandang sosiologi, teknologi merupakan sebuah aspek yang dapat memberikan pengaruh kepada aspek aspek lainnya seperti tingkah laku dan tindakan. Selain itu, adanya teknologi juga memberikan pengaruh terhadap pola interaksi antar individu, maupun antar kelompok karena teknologi sudah menjadi satu kesatuan dalam kehidupan manusia (Winetrobe, 2011).

Pesatnya teknologi dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat menggunakan internet dalam berbagai keperluannya. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pada rentang tahun 2022-2023 pengguna internet di Indonesia sebanyak 215,63 juta orang. Dimana jika dilihat pada tahun 2021, data tersebut mengalami peningkatan sebanyak 2,67% (Sarnita, 2023). Salah satu penyebab meningkatnya penggunaan internet adalah adanya kebijakan *Work From Home* (WFH) pada era pandemik. Peningkatan pengguna internet juga berarti pasar yang semakin menjanjikan dan menjadi daya tarik tak terelakkan bagi pencari viewers dan konsumen, apapun produknya, termasuk juga produk hoaks.

Penggunaan internet yang semakin banyak, tidak luput dari munculnya isu hoaks. Kemunculan internet membawa kebudayaan baru yang tumbuh didalam ruang publik. Kebudayaan tersebut memiliki pengaruh terhadap penerimaan informasi, sehingga masyarakat sulit membedakan informasi benar dan informasi palsu. Isu hoaks yang sering tersebar mulai dari isu politik, kesehatan, agama, bisnis, tawaran kerja, pendidikan dan bahkan isu etnis. Salah satu cara untuk meminimalisir hoaks dengan membangun kompetensi publik dalam mencegah luapan informasi yang tidak bisa dikontrol. Hal ini ditegaskan dengan rangkuman Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) bahwa dalam kurun waktu tiga tahun Agustus 2018-awal hingga tahun 2022 terdapat 9.546 hoaks yang tersebar diberbagai platform media (Rosana, 2022).

Sejak tahun 2018, Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) telah memetakan hoaks yang beredar di Indonesia dan diklarifikasi per tahunnya di situs [www.turnbackhoax.id](http://www.turnbackhoax.id). Berdasarkan laporan pemetaan tahunan tersebut jumlah hoaks yang beredar mengalami dinamika yang unik. Tahun 2018 hingga 2020, hoaks mengalami kenaikan jumlah tiap tahunnya. Pada tahun 2018, terdapat 997 hoaks yang terdata. Pada tahun 2019 jumlahnya

naik menjadi 1.221. Ketika pandemi COVID-19 terjadi di tahun 2020, jumlah hoaks meningkat menjadi 2.298. Pada tahun 2021 jumlahnya turun menjadi 1.888. Akan tetapi, perlu menjadi catatan bahwa jumlah ini bisa jadi belum merepresentasikan jumlah seluruh hoaks yang beredar di Indonesia, karena ada banyak ruang-ruang dark social yang belum tersentuh (Balitbang Mafindo 2022). Dalam pemetaan tersebut MAFINDO mencatat temuan hoaks tertinggi berbentuk kombinasi antara teks dan gambar atau video. Hoaks juga paling banyak ditemukan di platform media sosial Facebook, WhatsApp, dan Twitter. Belakangan ini ditemukan pula peningkatan temuan hoaks di Tik-Tok. Fitur-fitur editing di media sosial turut memberikan kemudahan bagi produksi konten yang tak otentik.

Menurut Kusnandar (2022), durasi penduduk Indonesia menggunakan internet rata-rata 12 jam dalam rentang waktu 1-4 jam aktif menggunakan media sosial. Berdasarkan survei literasi digital nasional tahun 2021 bahwa pengguna internet yang paling banyak adalah perempuan yaitu 56,6% (Halidi, 2022) . Perempuan menjadi bagian individu yang memiliki pengaruh di dalam keluarga jika perempuan terpapar hoaks yang akan memberikan pengaruh pada keluarganya karena sebagian besar anak mengkonfirmasi informasi yang mereka dapatkan kepada orang tuanya.

Kasus penyebaran hoaks yang semakin tidak terkendali, menyebabkan perlu adanya solusi dari permasalahan tersebut (Juliswara, 2017). menawarkan sebuah solusi yang bertujuan untuk menganalisis suatu informasi dan pesan yang beredar di platform media sosial, serta di aplikasi chatting. Solusi yang ditawarkan oleh Juliswara ialah literasi media. Model literasi media pengguna internet untuk memberdayakan masyarakat pengguna internet dan menganalisis berita atau informasi yang mereka terima. Mereka juga diberdayakan untuk menyusun muatan positif yang terdapat dalam suatu informasi. Selain itu literasi media juga merupakan sebuah pendekatan untuk mengatasi hoaks, ujaran kebencian, dan isu sara, karena masalah masalah tersebut tidak dapat diatasi dengan pendekatan secara struktural. Kita sering mendengar istilah netizen, istilah tersebut ditujukan kepada para pengguna internet yang berseluncur di media sosial. Netizen yang memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik dalam literasi digital dan literasi media, secara tidak langsung mereka memiliki etika dalam

berkomunikasi di media sosial, serta mampu menganalisis informasi yang diterima sebelum disebarluaskan.

Pembahasan mengenai literasi media sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan pendidikan literasi digital dan literasi media sangat penting dalam memperkuat ketahanan informasi, etika dalam bermedia sosial, kecakapan, dan budaya digital. Kegiatan edukasi dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti diskusi kelompok (FGD), sosialisasi, penyuluhan, dan pelatihan. Masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang bermacam-macam terhadap penguasaan literasi media. Beberapa dari mereka masih berada pada pemahaman yang rendah namun ada juga yang berada pada tingkat yang baik/tinggi. Dari beberapa penelitian Rahmania et.al (2021), Astuti et.al (2022) dan Cahya dkk (2022) disimpulkan terjadi peningkatan literasi media dan literasi digital setelah dilakukan pelatihan dan sosialisasi. Pendidikan literasi media mengacu kepada nilai-nilai Pancasila dengan berwawasan Kebhinekaan untuk memelihara kesatuan bangsa. Namun sejauh ini edukasi literasi media belum terbentuk kurikulum yang komprehensif untuk diterapkan di sekolah, kampus dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut penting pemahaman literasi digital dan literasi media bagi perempuan di Lapas. Lapas perempuan menjadi tujuan pengabdian kepada masyarakat karena belum banyak yang melakukan kegiatan serupa dan mengingat lapas perempuan adalah kelompok masyarakat yang sangat memerlukan penguatan literasi media dan literasi digital. Satu sisi mereka adalah korban penipuan dan kejahatan dunia maya satu sisi mereka banyak juga yang menjadi pelaku kejahatan.

Oleh karena itu kegiatan edukasi literasi digital media ini dirasakan penting untuk warga perempuan lapas dengan tujuan untuk menjaga diri dan lingkungannya sehingga terhindar dari kejahatan yang bersumber dari media seperti jebakan hoaks, penipuan dan hasutan, ujaran kebencian, meningkatkan kemampuan melakukan pengecekan fakta sederhana menggunakan beberapa metode dan alat bantu, serta menjadi agen literasi digital dan media di lingkungannya.

Peserta kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi digital dan media ini adalah para penghuni Lapas Perempuan Pontianak yang sebagian besar adalah lansia. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan literasi media dilakukan di

lapas perempuan dengan sarana presentasi, pemutaran video dan diskusi kelompok, praktek cara mengecek hoaks/fakta serta pengisian angket untuk mengetahui pemahaman peserta. Modul panduan pelaksanaan kegiatan bagi fasilitator dan tim pelaksana adalah berupa template alat peraga pelatihan seperti: *Sticker*, *Flyer*, dsb yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun materi yang disampaikan kepada peserta adalah memahami dasar advokasi anti hoaks, memahami cara mengidentifikasi hoaks, membahas penipuan digital, dan membahas ujaran kebencian yang diikuti oleh 50 peserta.

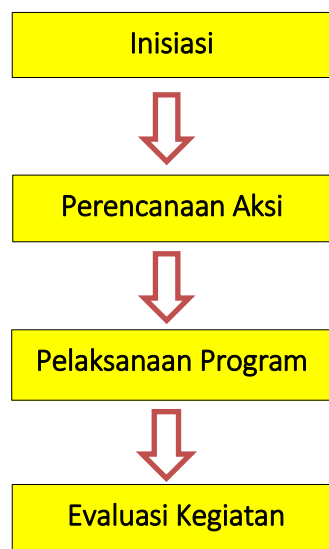
## 2 Metode

Metode yang digunakan dalam program Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode Community Development Method (CDM) yang merupakan metode yang pengembangan yang membawa perubahan positif secara bertahap meliputi orang-orang dalam wilayah geografis tertentu, untuk mewujudkan sebuah tujuan atau cita-cita yang telah ditentukan dengan bantuan campur tangan pihak luar (Heidi Lauckner, 2012). Metode ini terdiri atas empat tahap, yaitu inisiasi, perencanaan aksi, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi (Nurwidodo dkk, 2023). Tahap pertama inisiasi adalah pertemuan yang dilakukan dengan perempuan di lapas untuk mendiskusikan dan memetakan bentuk penguatan literasi digital, sehingga hasil diskusi tersebut menjadi dasar dalam pengusulan dan perancangan program pengabdian yang relevan dan tepat sasaran. Koordinasi juga dilakukan dengan pihak MAFINDO yang telah menjalankan program anti hoax agar masyarakat dan perempuan penghuni lapas dapat memahami tentang pentingnya literasi digital.

Tahap kedua adalah perencanaan aksi. Setelah adanya kesepakatan untuk membuat program pengabdian masyarakat, tim melakukan perencanaan dengan menentukan peserta yang akan mengikuti kegiatan dengan mengumpulkan 50 penghuni lapas perempuan yang akan mengikuti program pelatihan literasi digital kritis. Seperti yang telah disebutkan, program pelatihan literasi digital ini dimaksudkan untuk membuat penghuni lapas perempuan terhindar dari hoax selepas mereka keluar dari lapas.

Tahap ketiga pelaksanaan program terdiri dari tiga bentuk kegiatan, yaitu penyampaian materi Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Literasi Media di Lapas Perempuan Kota Pontianak, materi disampaikan oleh dosen Fisip Universitas Tanjungpura. Kegiatan kedua adalah FGD, Pada Sesi ke 2 FGD dilakukan pendampingan. Setelah peserta mendapatkan materi pengantar, maka peserta membuat FGD yang dibagi menjadi 5 kelompok dimana 1 kelompok berisi 10 orang peserta dengan 1 orang fasilitator serta pendamping. Pada tahap ketiga yaitu Simulasi yang dilakukan dengan tujuan agar peserta memiliki pengetahuan untuk mengecek fakta apakah sebuah berita hoaks atau bukan, simulasi dibantu oleh fasilitator menggunakan Android.

Tahap keempat, evaluasi Kegiatan dilakukan melalui mekanisme pre-test dan post-test. Sebelum kegiatan dimulai, peserta diminta untuk mengisi pre-test yang bertujuan untuk menilai pemahaman peserta sebelum mendapatkan materi. Di akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi post-test dengan pertanyaan yang sama dengan pre-test untuk menilai atau mengukur pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi ini berguna untuk menilai apakah program yang disampaikan sudah efektif dan program lanjutan seperti apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

### 3 Hasil

Penyampaian Materi Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan Literasi Media di Lapas Perempuan Kota Pontianak dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2023 yang menyasar pada perempuan yang berada di Lapas Perempuan di Pontianak. Pada kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini peserta mendapatkan materi tentang penipuan digital, membahas hoaks dan ujaran kebencian, tujuan dari materi tersebut memberikan sosialisasi dan pengetahuan kepada peserta berkaitan dengan literasi digital serta cara mencegah penipuan digital di media sosial. Pada sesi ini peserta antusias menyimak materi, dibuktikan dengan beberapa peserta yang bertanya dan mendiskusikan materi.



Gambar 2. Penyampaian Materi Literasi Digital

Pada Sesi ke 2 FGD dilakukan pendampingan. Setelah peserta mendapatkan materi pengantar, maka peserta membuat FGD yang dibagi menjadi 5 kelompok dimana 1 kelompok berisi 10 orang peserta dengan 1 orang fasilitator serta pendamping, kegiatan kelompok terdiri dari diskusi kecil tentang kejahatan digital dan cara menghindarinya, setiap kelompok menuangkan ide atau gagasannya di sebuah *stick note* yang kemudian ditempel di karton dan diakhir mereka diminta untuk mempresentasikan hasilnya. Selain itu terdapat juga simulasi pengecekan fakta yang dibimbing oleh fasilitator dengan bertujuan agar peserta terhindar dari berita-berita *hoax*.





Gambar 3. Diskusi Kelompok bersama Fasilitator

Gambar 3 menunjukkan bahwa peserta sedang melakukan diskusi yang dipimpin oleh fasilitator, pada tahap ini peserta diminta untuk menyampaikan ide/gagasannya semua peserta wajib bersuara, pada tahap ini peserta juga dilatih untuk berani berpendapat.



Gambar 4. Menuliskan dan menempel Ide masing-masing peserta

Gambar 4 merupakan gambar peserta sedang menuliskan ide/gagasannya pada *stick note* yang ditempel pada kertas karton, semua peserta menuliskan idenya tersebut setelah melaksanakan diskusi. Jadi pada kegiatan ini tidak hanya transfer pengetahuan satu arah namun juga dua arah peserta memiliki andil untuk aktif dalam setiap sesi kegiatan.



Gambar 5. Presentasi Kelompok

Gambar 5 menunjukkan bahwa setelah peserta menuliskan hasil diskusi kelompoknya pada *stick note* yang ditempel di kertas karton, kemudian peserta diminta untuk maju berdasarkan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompoknya.

### Simulasi Cek Fakta

Simulasi ini dilakukan dengan tujuan agar peserta memiliki pengetahuan untuk mengecek fakta apakah sebuah berita hoaks atau bukan, simulasi dibantu oleh fasilitator menggunakan Android.



Gambar 6. Peserta Belajar Cara Mengecek Fakta

Gambar 6 menunjukkan bahwa peserta sedang berlatih bagaimana cara memeriksa apakah sebuah berita yang mereka terima/baca di Internet itu fakta atau hoaks.

### Pengisian Post Test

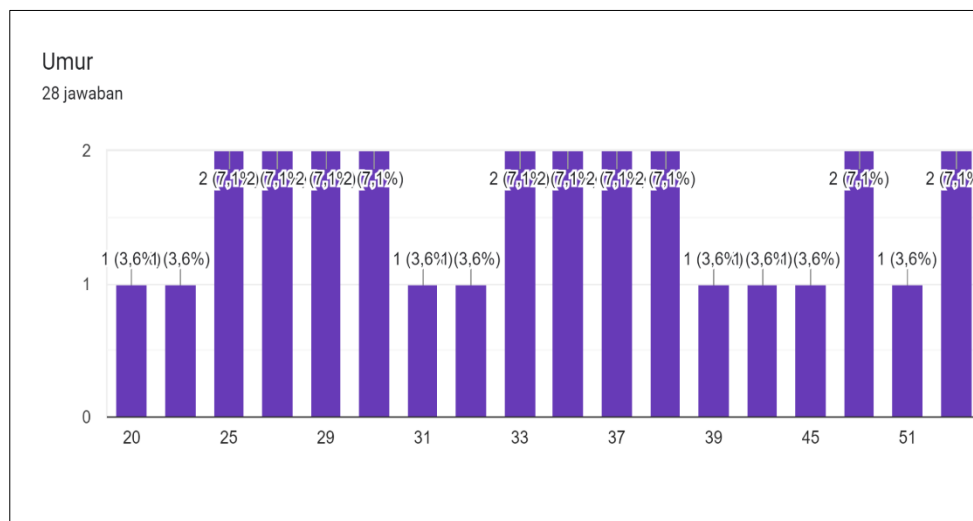
Setelah kegiatan kelompok selesai, untuk mengetahui pemahaman dari peserta maka kami melakukan assesment dengan menyebarkan kuesioner



Gambar 7. Peserta Mengisi Post Test

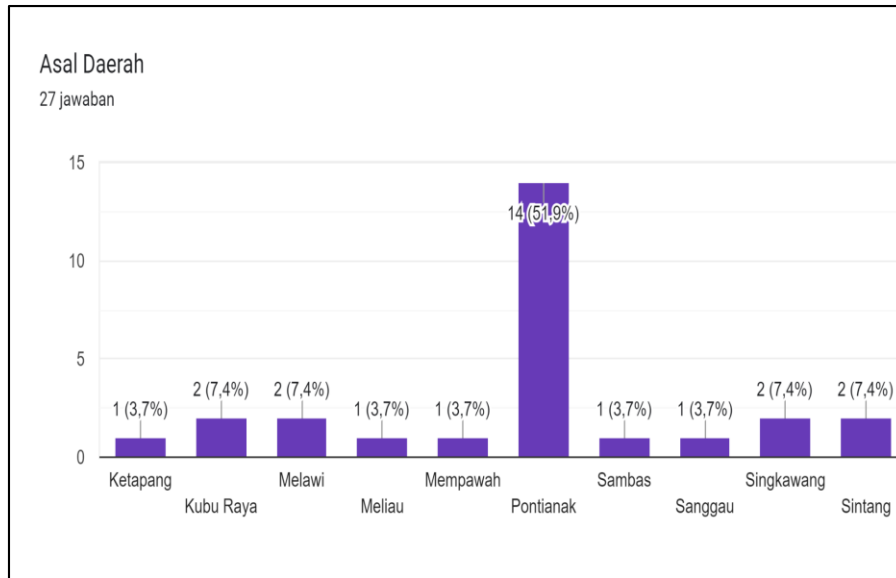
Gambar 7 menunjukkan peserta sedang mengisi kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang sudah disampaikan.

### Analisis Hasil Post Test Tular Nalar Lapas



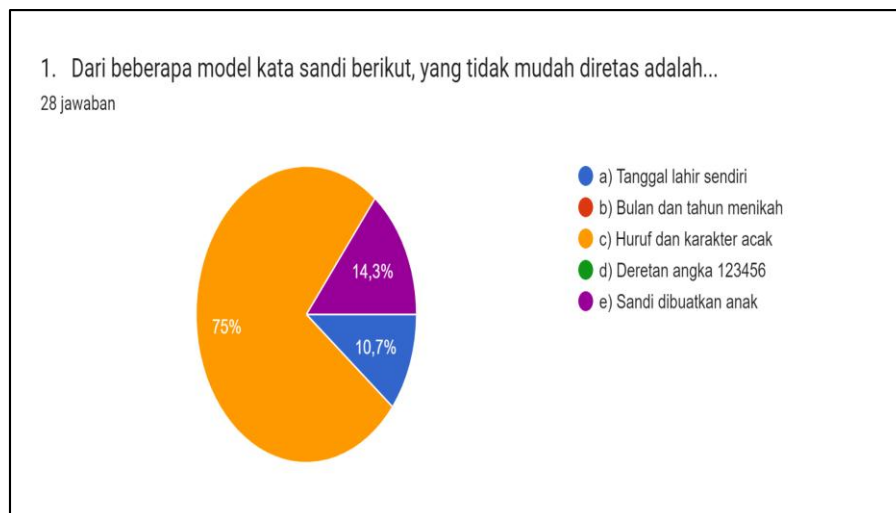
Gambar 8. Peserta berdasarkan umur

Gambar 8 menunjukkan bahwa usia peserta Pelatihan Literasi Media Di Lapas Perempuan Pontianak bervariasi dari umur 20 tahun hingga 55 tahun.



Gambar 9. Peserta berdasarkan Daerah

Gambar 9 merupakan data asal daerah peserta pelatihan paling banyak berasal dari Kota Pontianak yaitu sebanyak 14 orang, kemudian peserta berasal dari Kabupaten Singkawang, Sintang, Melawi, Kubu Raya masing-masing terdapat 2 peserta dan yang lainnya berasal dari Kabupaten Ketapang, Meliau, Mempawah, Sambas dan Sanggau



Gambar 10. Model Sandi yang Kuat

Pertanyaan ini mengukur kemampuan peserta tentang membuat sandi yang tidak mudah diretas, 75% peserta menjawab sandi yang tidak mudah diretas dengan menggunakan sandi berupa huruf dan karakter acak, 14,3% menjawab bahwa sandi dibuatkan oleh anaknya dan 10,7% menjawab tanggal lahir sendiri. Berdasarkan data tersebut mayoritas peserta sudah mengetahui cara membuat sandi yang tidak mudah ditebak dan diretas.



Gambar 11. Kesalahan dalam membuat sandi

Gambar 11 menunjukkan tentang pemahaman peserta tentang beberapa tips saat membuat sandi yang kemudian dengan tips tersebut membuat orang sulit meretas, 39% peserta menjawab kata sandi diganti 3 bulan sekali, 32% menjawab kata sandi yang mudah diingat, 17,9% semua akun media sosial sandinya sama dan 10,7% tidak mau repot ganti sandi secara berkala. Data ini menunjukkan bahwa peserta sudah memahami agar akun tidak mudah dretas dengan mengganti sandi 3 bulan sekali atau secara berkala.



Gambar 12. Pengertian Digitalisasi Cerdas

Gambar 12 menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah memahami bahwa salah satu tantangan era digital ini bagaimana peserta harus peka dan mampu bermedia sosial dengan aman dan dapat melindungi data-data pribadi yang marak dijadikan bahan penipuan online, pemahaman tersebut dapat dilihat dari jawaban peserta yaitu 75% menjawab benar dan 25% menjawab salah.



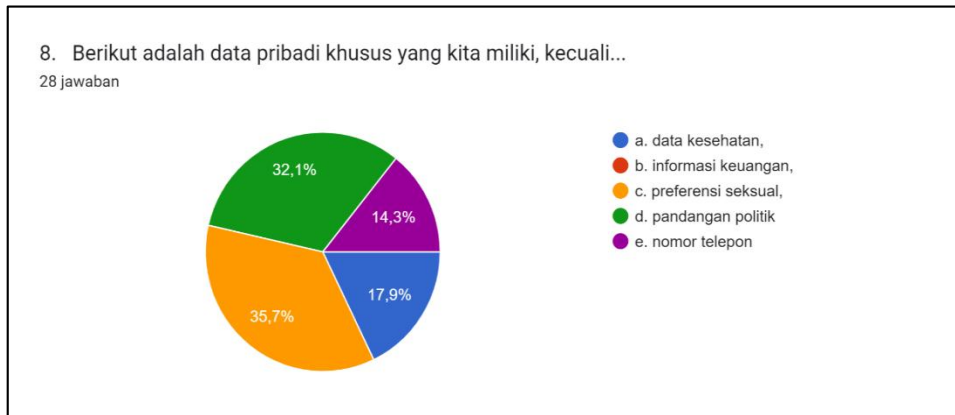
Gambar 13. Alasan membuat sandi yang kuat

Gambar 13 untuk mengukur pemahaman peserta tentang alasan pentingnya membuat sandi yang kuat, diantara jawabannya adalah 60% menjawab semua benar yaitu agar tidak mudah diretas, agar bersifat rahasia, agar tiap akun memiliki sandi yang berbeda, dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa peserta sudah memahami urgensi dari membuat sandi yang kuat. Selain itu terdapat 32,1% peserta menjawab agar tidak mudah diretas saja.



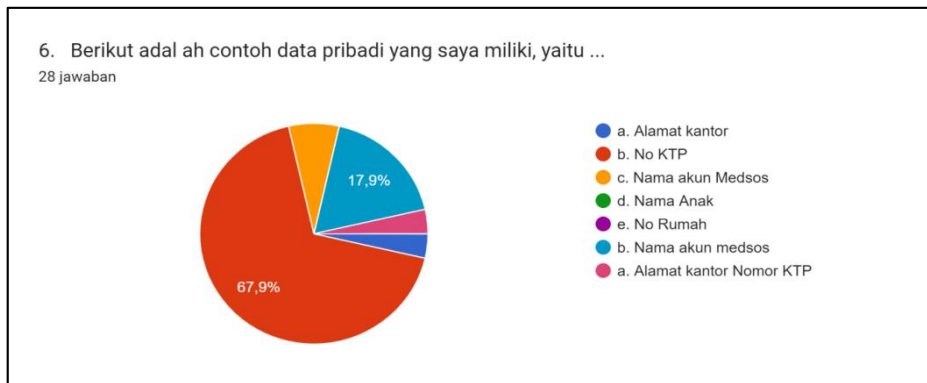
Gambar 14. Prinsip Akses Aman

Gambar 14 menunjukkan jawaban peserta tentang prinsip-prinsip Akses Aman melakukan update perangkat keras atau lunak dengan bantuan keluarga , sebanyak 53% menjawab prinsip akses aman dan 46,4% menjawab prinsip akses pintar.



Gambar 15. Contoh yang Bukan Data Pribadi

Gambar 15 mengukur pemahaman peserta tentang sumber yang merupakan bukan data pribadi, terdapat 4 jawaban dari peserta yaitu 35,7% prefensi seksual, 32,1% pandangan politik, 14,3% nomor telpon dan 17,9% data kesehatan.



Gambar 16. Contoh data pribadi

Gambar 16 menunjukkan jawaban peserta tentang contoh data pribadi, terdapat 67,9% menyatakan bahwa No KTP/NIK dan 17,9% peserta menjawab alamat rumah. Data ini memberikan informasi bahwa peserta sudah banyak yang mengetahui contoh dari data pribadi yang harus dirahasiakan dan tidak boleh spot dimedia. Selain itu berdasarkan hasil Focus Group Discussion para peserta telah memetakan jenis data pribadi yang

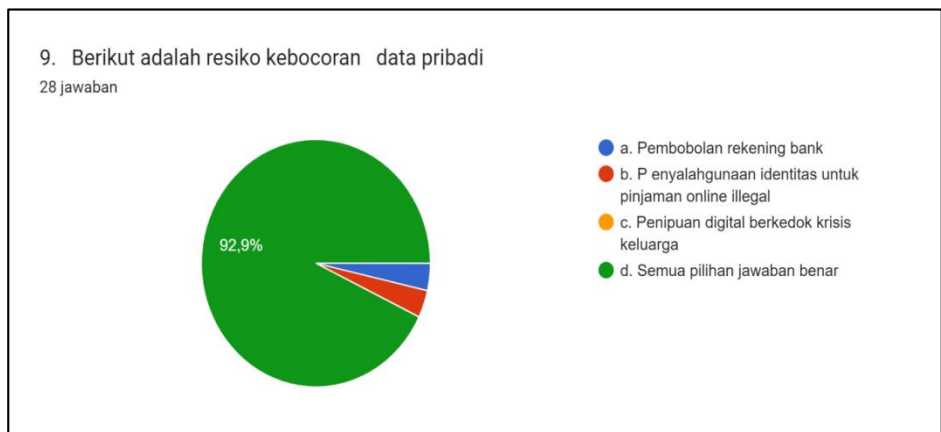


perlu dilindungi karena dapat memancing kejahatan. Data pribadi tersebut seperti alamat tempat tinggal, nomor rekening bank, foto pribadi anak dan aktivitasnya, alamat sekolah anak dan aktivitas sekolahnya serta kondisi keuangan keluarga. Salah satu fenomena yang para ibu sukai berbagi di ruang public terutama di media sosial adalah aktivitas anak dan kondisi keuangan pribadi. Padahal informasi ini justru adalah salah satu pemicu orang untuk melakukan tindakan kejahatan seperti penculikan dan penipuan.



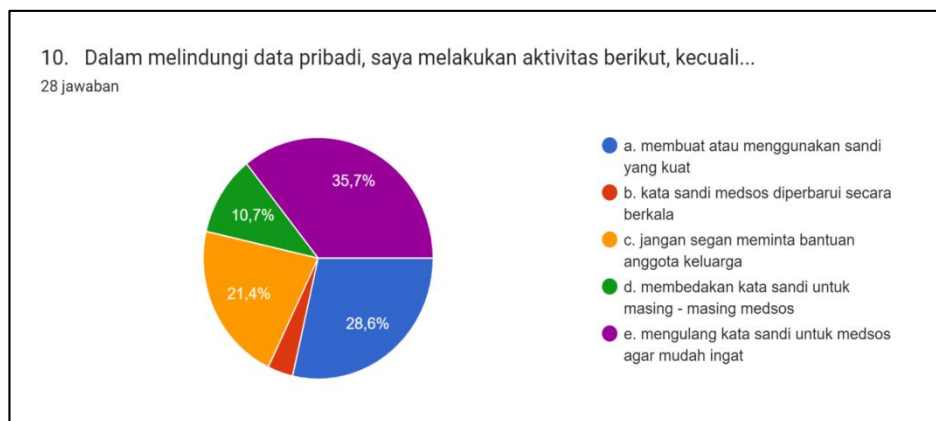
Gambar 17. Pengertian Data Pribadi

Gambar 17 memiliki tujuan untuk mengukur pemahaman peserta tentang data pribadi, mayoritas peserta mengetahui bahwa data pribadi merupakan serangkaian atau data informasi yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang (96,4%).



Gambar 18. Resiko kebocoran data

Gambar 18 menunjukkan bahwa peserta sudah memahami bahwa kebocoran data memiliki resiko seperti pembobolan rekening, penyalahgunaan identitas pinjaman online ilegal, penipuan digital berkedok krisis keluarga. Dari data ini menunjukkan para peserta telah memahami resiko kebocoran data pribadi yang berpotensi membuka ruang terjadinya tindakan kejahatan seperti penculikan, penipuan dan bahkan pembunuhan.



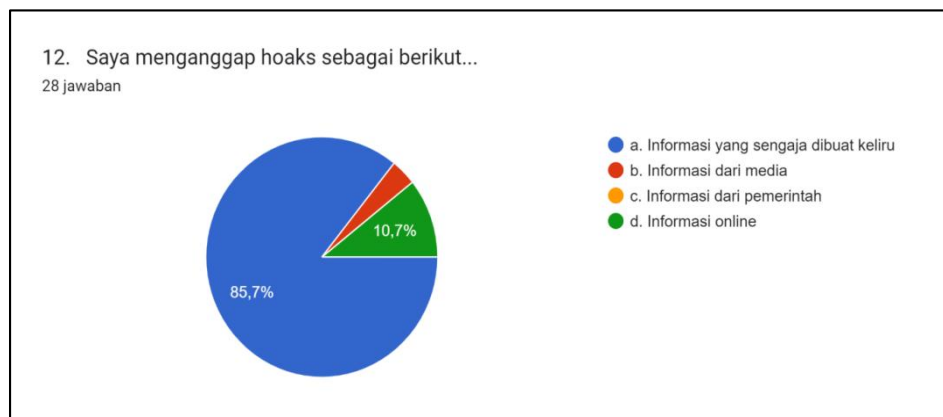
Gambar 19. Aktivitas tidak melindungi data pribadi

Gambar 19 menunjukkan jawaban peserta tentang pemahaman aktivitas yang tidak boleh dilakukan untuk melindungi data pribadi, diantaranya adalah 35% mengulang kata sandi untuk media sosial agar mudah diingat, 28,6% membuat atau menggunakan sandi yang kuat, 21,4% jangan segan meminta bantuan kepada keluarga dan 10,7% peserta menjawab membedakan sandi untuk masing-masing media sosial. Dari ini menunjukkan para peserta telah mampu memahami pentingnya menjaga data pribadi serta tahapan menjaga data pribadi terutama ketika menggunakan media sosial.



Gambar 20. Mesin pencari informasi

Gambar 20 menunjukkan bahwa peserta mayoritas menggunakan google untuk melakukan aktivitas mencari data atau informasi (89,3%) dan 10,7% menggunakan facebook, rata-rata yang menjawab menggunakan facebook ini peserta yang sudah tua.



Gambar 21. Hoax

Gambar 21 menunjukkan bahwa peserta mengetahui bahwa hoax merupakan informasi yang sengaja dibuat keliru untuk kepentingan si pembuat informasi (85,7%) dan peserta yang menjawab hoax adalah informasi online yaitu 10,7%. Dari data ini para peserta telah memahami cara mengidentifikasi jenis hoaks dan bahaya sebaran hoaks.



Gambar 22. Mengecek kebenaran infromasi

Gambar 22 merupakan jawaban peserta tentang aktivitas yang tidak dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi di media sosial, yaitu 53,6% menjawab membagikan infromasi hoax ke grup yang saya kenal. 21,4% menjawab membandingkan informasi dengan sumber media yang kredibel, 10,7% menjawab menghubungi instansi/lembaga terkait dan 14,3% menjawab mengkonfirmasi kepada pemeriksa fakta di media sosial.



Gambar 23. Perangkat Periksa Fakta

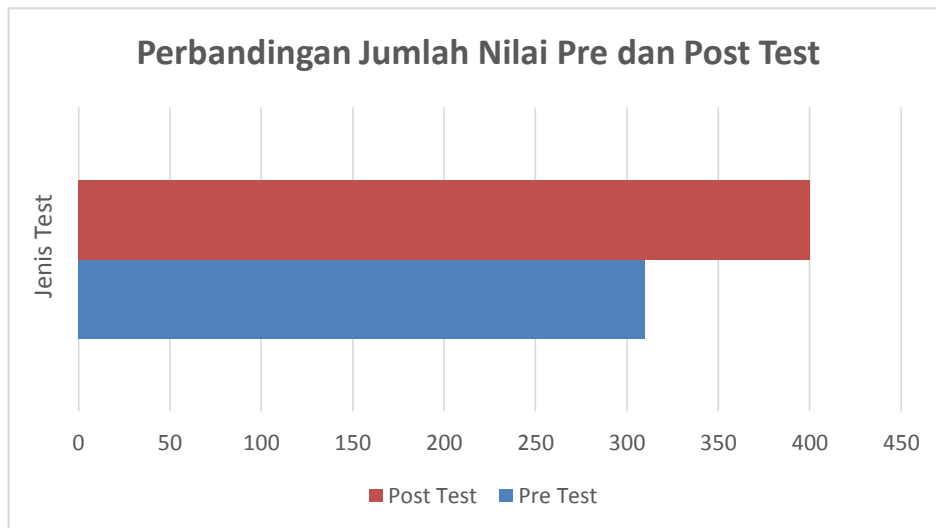
Gambar 23 bertujuan untuk melihat pemahaman peserta tentang nama perangkat yang digunakan untuk melakukan periksa fakta, yaitu Kalimasada (78,6%) mayoritas peserta sudah mengetahui dan mampu menggunakannya

karean saat pelatihan peserta melakukan simulasi pencarian fakta secara langsung dan 17,9% menjawab Google Drive.



Gambar 24. Sikap jika menyebarkan hoax

Gambar 24 menunjukkan bahwa adanya kesadaran peserta jika terlanjur menyebarkan haox maka mereka akan melakukan klarisifikasi bahwa informasi tersebut adalah hoax agar tidak disebarakan juga oleh orang lain dan kemudian meminta maaf (85,7%), serta 14,3% peserta menjawab menghapus konten hoax tersebut.



Gambar 25. Perbandingan Jumlah Total Nilai Pre-Tes dan Post-Test

Gambar 25 menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman peserta berdasarkan hasil pres test dan post test, Pre-Tes diberikan sebelum materi disampaikan, dan Post-Test diberikan saat setelah semua selesai kegiatan. Data ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta, jadi pelatihan digitalisasi ini perlu diaplikasikan disemua daerah agar lebih banyak lagi masyarakat indonesia yang memahami literasi digital.

#### 4 Pembahasan

Hasil pengabdian ini menemukan bahwa perempuan di lapas Pontianak paling sering menggunakan media sosial sebagai sumber dibandingkan dengan portal media online maupun situs resmi dari pemerintah. Alasan dari pemilihan media sosial ini berhubungan dengan respon terhadap keinginan untuk berbagi, saat memperoleh informasi maka pengguna media sosial biasanya akan langsung membagikan informasi tersebut agar pengguna lainnya dapat mengetahui informasi tersebut. Salah satu keunggulan dari media sosial adalah untuk membagikan, hanya dengan klik maka semua informasi dapat disebar, dan menjadi konsumsi penuh dari pengguna itu sendiri.

Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya perbedaan antara perempuan lapas Pontianak dengan masyarakat di daerah lainnya. Falah (2018) yang meneliti remaja Kelurahan Ngagelrejo Surabaya menemukan bahwa sumber informasi responden adalah televisi dan internet. Televisi dan internet dipilih sebagai sumber informasi, dikarenakan oleh kebutuhan yang paling sering digunakan sehari-hari, sementara itu para remaja memilih menggunakan media massa dengan alasan mereka lebih puas dalam mendapatkan informasi di media. Penelitian dari Juditha yang dilakukan pada tahun 2018 menegaskan bahwa mereka jarang menggunakan atau membuka media online resmi pemerintah bidang Komunikasi dan informasi (KOMINFO) baik pusat maupun daerah untuk mencari berita. Terdapat juga responden yang menjawab mereka jarang menggunakan internet untuk mencari berita, para responden lebih sering menggunakan baliho, spanduk, dan televisi untuk mendapatkan informasi. Jika hasil pengabdian yang dilakukan oleh Juditha responden lebih sering mempercayai informasi dari website resmi pemerintah dan melalui televisi, penelitian yang dilakukan di lapas perempuan Kota Pontianak menunjukkan responden lebih mempercayai dan sering mengakses media sosial dalam mendapatkan atau mencari sebuah berita.

Sebagian besar responden menjawab platform media sosial Facebook yang paling tinggi dalam penyebaran berita hoaks. Informasi hoaks yang paling banyak tersebar menangani isu-isu politik. Berdasarkan tinjauan penelitian yang dilakukan oleh salah satu channel Indonesia (2017) tidak hanya Facebook yang menjadi tempat penyebaran hoaks yang paling banyak, platform media sosial juga tidak kalah banyak sebagai media penyebaran hoaks. Responden mengatakan mereka sering menjumpai berita bohong dan isu politik yang dapat memicu pertentangan dan sara saat menggunakan aplikasi Facebook dan media chatting. Bentuk dari berita bohong yang sering ditemui berupa iklan, konten, video, gambar, dan poster. Salah satu responden juga mengatakan bahwa pernah menjumpai surat kabar online yang memuat berita bohong, melihat hal tersebut penyebaran berita bohong (hoaks) sudah menyebar melalui berbagai macam media.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nasionalita & Nugroho, 2020) tentang literasi digital di beberapa kota, termasuk kota Pontianak. Nugroho

& Nasionalita melihat tangkai literasi digital remaja Pontianak berada di level 3 yaitu level advance, dimana remaja yang berada di Pontianak masih sangat rendah dalam mengelola informasi, mulai dari memproduksi hingga mengevaluasi suatu berita. Namun dari hasil penelitian tersebut masih bersifat umum.

Melihat kecenderungan warga net yang sering membagikan konten di sosial media, warga kota Pontianak juga sama halnya demikian, konten yang dibagikan mulai dari artikel berita, konten inspiratif, gambar "meme", dan iklan promosi makanan. Hal tersebut juga didukung oleh temuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadhany et al, 2021) untuk menghindari penyebaran berita bohong (hoaks) perlu dilakukan pengecekan, pengecekan yang dilakukan bisa melalui aplikasi chatting dan aplikasi resmi yang dikeluarkan oleh MAFINDO. Sebagian warga Kota Pontianak sudah mendapatkan pelatihan mengenai cara melakukan pengecekan fakta. Mereka yang sudah mendapatkan pelatihan tersebut dapat secara mandiri melakukan pengecekan informasi sebelum menyebarkan berita. Dalam penelitian Rahmadhany menjelaskan bahwa sikap responden dalam menghadapi hoaks lebih cenderung melakukan penolakan aktif. Namun penelitian yang dilakukan Rahmadhany tidak dapat dikulik lebih mendalam karena bersifat kualitatif. Dalam pengabdian ini beberapa pertanyaan diajukan untuk mengetahui tingkat literasi digital terhadap isu hoaks pilkada. Sebanyak 60,5% responden menjawab mereka akan mengecek kebenaran berita yang mereka terima, dan sebanyak 35,8% akan melakukan klarifikasi informasi yang diterima.

Literasi digital warga lansia perempuan kota Pontianak sudah cukup meningkat, mereka sudah mampu untuk membiasakan melakukan pengecekan informasi yang diterima dan tidak langsung menyebarkan berita yang didapat. Disisi lain tidak sedikit pula warga lansia perempuan Kota Pontianak yang sudah mengikuti pelatihan cek fakta sederhana masih memiliki kengganannya untuk memberikan verifikasi hoaks yang beredar. Warga lansia perempuan Kota Pontianak masih sangat pasif dan cenderung menjadi penonton dalam melawan hoaks bahkan banyak yang mengakui mereka adalah pelaku hoaks bukan korban hoaks. Dari hasil Focus Group Discussion mereka mengakui pernah terlibat dalam penipuan arisan online, pinjaman online, pengedaran narkoba dan penipuan transaksi jual beli. Hal



tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan tidak peduli dengan yang ada disekitar mereka. Dengan adanya hal tersebut menjadi bahan evaluasi agar seluruh warga lansia perempuan Kota Pontianak yang sudah mengikuti pelatihan periksa fakta untuk ikut berkontribusi dalam melawan hoaks dan menjadi pengguna internet yang bijak.

## 5 Kesimpulan

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilakukan mengenai literasi digital bagi perempuan lansia cukup unik, karena hampir semua tingkat literasi digital disinformasi ada. Beberapa responden dalam kegiatan pengabdian ini termasuk memiliki kemampuan literasi digital disinformasi yang tinggi, walaupun jumlahnya tidak banyak. Kegiatan pengabdian ini menemukan bahwa warga lansia perempuan Pontianak termasuk memiliki kemampuan tingkat literasi digital sedang dalam menghadapi disinformasi, namun masih terdapat warga yang memiliki tingkat literasi rendah. Warga Kota Pontianak lebih sering menggunakan media sosial sebagai sumber berita, mereka cenderung melihat suatu informasi melalui media sosial dibandingkan mencari sumber berita melalui media online, atau situs resmi pemerintah.

## 6 Pengakuan

PKM ini terlaksana atas hasil kerjasama oleh TIM PKM FISIP UNTAN dengan Mafindo dan *Google News*.

## 7 Referensi

- Apsari, N. (2016) Teacher's Way To Foster Critical Thinking In The Classroom (A Case Study of a Senior High School in Bandung). *Journal of English and Education*, 4(1), 51-72. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/4620> [diunduh 2021 Nov.2]
- Aufderheide, P. (1993). *Media literacy. A report of the National Leadership Conference on Media Literacy*. Washington, DC: Aspen Institute, Communications and Society Program

- Billings S (2015) *Pedagogi Kritis. Pemula Riset: Pendidikan* (Edisi Online). Tersedia di: <https://www.ebsco.com/products/research-databases/research-starters-education> (diakses 17 Maret 2017).
- Christiany Juditha, "Fenomena Trending Topic di Twitter: Analisis Wacana Twit #Savehajilulung," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 16, 2 (2018), pp. 138–154.
- Cohen, M. (2015). *Critical thinking skills for dummies*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd. [Mastel] Masyarakat Telematika Indonesia.2019. Survei Hoaks Mastel 2019. <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/> [diunduh 2021 Nov.3
- Coleman, S., & Blumler, J. G. (2009). *The internet and democratic citizenship: Theory, practice and policy*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Falah, R. J. (2018). *Pilihan Media Massa Sebagai Sumber Informasi Bagi Remaja Di Kelurahan Ngagel Rejo, Kota Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Frechette J (2014) Top ten guiding questions for critical digital literacy. *The Journal of Media Literacy* 61(1–2): 14–21.
- Freire P dan Macedo D (2000) *Pedagogy of the Oppressed, 30th Anniversary Edition*, New York: Bloomsbury Academic
- Fuchs, C. (2010). StudiVZ: Social networking in the surveillance society. *Ethics and Information Technology*, 12(2), 171–185. <https://doi.org/10.1007/s10676-010-9220-z>.
- Gee, J. P. (2003). *What video games have to teach as about learning and literacy?* (1st ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Gilster, P. (1997). *Literasi digital*. New York: John Wiley & Sons
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410-5675>
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410-5675>
- Halidi, R. (2022, March 19). *Jadi Pengguna Internet Tertinggi di Indonesia, Perempuan Disebut Bisa Jaga Keluarga dari Semburan Hoaks*. Suara.Com.

- Halidi, R. (2022, March 19). Jadi Pengguna Internet Tertinggi di Indonesia, Perempuan Disebut Bisa Jaga Keluarga dari Semburan Hoaks. Suara.Com.
- Hobbs R (2010) Literasi digital dan media: Sebuah rencana aksi. Institut Aspen. Tersedia di: <https://www.aspeninstitute.org/publications/understanding-digital-literacies>
- Jones RH and Hafner CA (2012) *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. Milton Park, Abingdon, Oxon ; New York: Routledge.
- Hobbs, R. (2010). *Digital and media literacy: A plan of action*. Washington DC: Aspen Institute and Knight Foundation. Retrieved from [https://www.knightfoundation.org/media/uploads/publication\\_pdfs/Digital\\_and\\_Media\\_Literacy\\_A\\_Plan\\_of\\_Action.pdf](https://www.knightfoundation.org/media/uploads/publication_pdfs/Digital_and_Media_Literacy_A_Plan_of_Action.pdf).
- Howard, P. N. & Parks, M. R. (2012). Social Media and Political Change: Capacity, Constraint, and Consequence. *Journal of Communication*, Vol. 62, No. 2, 359-362. [https://www.researchgate.net/publication/233729903\\_Social\\_Media\\_and\\_Political\\_Change\\_Capacity\\_Constraint\\_and\\_Consequence](https://www.researchgate.net/publication/233729903_Social_Media_and_Political_Change_Capacity_Constraint_and_Consequence)
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142–164
- Kahne, J., Lee, N.-J., & Feezell, J. T. (2012). Digital media literacy education and online civic and political participation. *International Journal of Communication*, 6, 1–24. Retrieved from <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/999/675>.
- Kellner D (1998) Multiple literacies and critical pedagogy in a multicultural society. *Educational Theory* 48(1): 103–122.
- Knutson, A., & de Soysa, I. 2019. Does social globalisation through access to information communication technologies drive obesity among youth? An empirical analysis, 1990- 2013. *Global Public Health*, 14(2), 1911- 1926. doi: 10.1080/17441692.2019.1652335
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture & Society*, 33(2), 211-221.
- Kurnia, N. D., Johan, R. C., & Rullyana, G. (2018). Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas. *Edulib*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.10208>

- Kusnandar, V. B. (2022, July 7). 10 Negara Asia dengan Pengguna Internet Terbesar (Juli 2022). <https://www.internetworldstats.com>.  
<https://www.internetworldstats.com/stats3.htm#asia>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). *Digital literacies: concepts, policies and practices*: New York: Peter Lang.
- Lankshear, Colin & Knobel, Michelle. (2008). "Digital Literacies: concepts, policies and practices". New York: Peter Lang
- Lestari, C. A., & Dwijayanti, R. I. (2020). Kecakapan Literasi Media di Kalangan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 48. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.2781>
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the "Digital Society". In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (pp. 151-176). New York: Peter Lang.
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i1.2678>
- Oxley, Z. (2012). More sources, better informed public? New media and political knowledge. In R. L. Fox, & J. M. Ramos (Eds.), *iPolitics: Citizens, elections, and governing in the new media era* (pp. 25–47). New York, NY: Cambridge University Press
- Prasanti, D., & Fitriani, D. (2017). Membangun Ketahanan Informasi Nasional dalam Komunikasi Kesehatan bagi Kalangan Perempuan Urban di Jakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 338. <https://doi.org/10.22146/jkn.28184> [diunduh 2021 Okt.30]
- Proksch, Sven-Oliver, dan Jonathan B. Slappin. 2009. "Cara Menghindari Jebakan dalam Analisis Statistik Teks Politik: Kasus Jerman." *Politik Jerman* 18: 323–344.
- Rahmadhany, A., Safitri, A. A., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*.
- Rosana, C. (2022, February 7). Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks di Internet. *Bisnis.Tempo.Co*.
- Sarbani 2022. Integrasi Materi Literasi Digital "Tular Nalar" dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Yohanes Adven Sarbani.2022. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*

- Sarnita, S. (2023, March 9). APJII: Pengguna Internet Indonesia 215,63 Juta pada 2022-2023. *DataIndonesia.Id*.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327> [diunduh 2021 Okt.31]
- Silverblatt, A., & Eliceiri, E. M. E. (1997). *Dictionary of media literacy*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Sunstein, C. R. (2007). *Republic.com 2.0*. Princeton, NJ. Princeton University Press.
- Winetrobe, H. 2011. *Doing well by doing good: Strategic development of socially responsible behavior can build reputation, strengthen knowledge management and*
- Yahya, I. M. (2019). *Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Pada Siswa Sma Negeri 1 Mayong*. Skripsi Universitas Negeri Semarang, 1, 1–66. [https://lib.unnes.ac.id/33441/1/1102414047\\_Optimized.pdf](https://lib.unnes.ac.id/33441/1/1102414047_Optimized.pdf)